

Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Konsep Budaya Hofstede

Dewi Kusuma Wardani¹, Nurainun'nisa²
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa^{1,2}

Email : d3wikusuma@gmail.com¹, nisaasuleman@gmail.com²

Abstract

This study aims to determine the influence of hofstede culture (power distance, collectivism, avoidance atmosphere, masculinity, short-term orientation, indulgence) on academic fraud behavior. this type of quantitative research and using primary data distributed to students of the Special Region of Yogyakarta with a purposive sampling technique. The samples obtained were 100 respondents. The results of this study are power distance and collectivism have a positive effect on academic fraud behavior, environmental avoidance and indulgence have a negative effect on academic fraud behavior, while masculinity and indulgence have no effect on academic fraud behavior.

Keywords: *power distance, collectivism, uncertainty avoidance, masculinity, short term orientation, indulgence*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk bertambah mutu sumber daya manusia. Pendidikan ialah kemampuan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan biologis, mental dan moral serta semua aspek kehidupan manusia (Santoso dan Adam, 2012). Di perguruan tinggi, mahasiswa mendapatkan pembinaan dan bimbingan dalam perkuliahan sebagai ahli di bidangnya, dan diharapkan akan muncul lulusan unggul pada bidang akademik serta non akademik khususnya dalam pembinaan akhlak yang baik (Saldina et al., 2021). Perkembangan dunia pendidikan saat ini mempengaruhi para pendidik. Terlihat bahwa nilai kejujuran dalam pendidikan merupakan tujuan yang sulit, kejujuran harus menjadi sikap seseorang yang lambat laun mulai merendahkan bahkan cenderung menghilang. Kecurangan akademik terdapat berbagai setting, termasuk setting akademik. Kecurangan akademik segala rupa perilaku akan menguntungkan mahasiswa secara tidak adil, termasuk menyontek, menjiplak, dan pemalsuan apapun yang berhubungan dengan akademik (Prabowo & Wardani, 2021). Jika hal ini dibiarkan dapat menjadi budaya yang

sangat buruk dan lebih berbahaya dalam dunia pendidikan, hampir semua pelajar mulai dari SD hingga perguruan tinggi melakukan kecurangan tersebut (Monika, 2020).

Menurut inspektur jenderal kemendikbud Muchlis R Luddin, ada 126 informasi masalah pengaduan kecurangan yang dilakukan melalui whatsapp selama pelaksanaan ujian nasional 2019 di tingkat SMA/SMK/MA. Ia menambahkan, jumlah pengaduan terus menerus meningkat setiap tahun, telah tercatat 71 peserta teridentifikasi pada 2017, 79 pada 2018 dan 126 pada 2019. Kabar kecurangan ialah mengambil gambar soal dari komputer dan menyebarkan menggunakan handphone. Interview dilakukan tanggal 7 mei 2019 oleh reporter media online Tirto.id.

Informasi lainnya pada selasa, 9 Februari 2016 oleh Jeffrey A. Winters, Guru Besar Ilmu Politik di *Northwestern University, Chicago* Amerika Serikat, dan Presiden Indonesian Research Promotion (ISRS), dikutip dari media online Tempo. Masih banyak menjiplak penulisan karya ilmiah oleh pelajar Indonesia yang mengajukan beasiswa untuk melanjutkan studinya. Sebab catatan yang menunjukkan plagiarisme langsung didiskualifikasi dari daftar beasiswa (Monika, 2020)

Mengacu pada fenomena diatas, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik, salah satunya faktor adalah budaya Hofstede. Budaya hofstede adalah program mental yang memengaruhi pola pikir dan sikap orang, secara kolektif dikenal sebagai program Sekelompok spiritual orang di negara yang dikenal sebagai budaya manusia (Armia, 2016). Budaya hofstede terdiri 6 aspek yaitu jarak kekuasaan, kolektivisme, penghindaran ketidakpastian, maskulinitas, orientasi jangka pendek, dan indulgensi (Sovia Firdaus et al., 2018).

Pertama jarak kekuasaan adalah anggota organisasi atau institusi yang kurang kuat (seperti keluarga) menerima dan mengharapkan kekuasaan didistribusi kekuasaan yang tidak merata (Alfarin & Meiranto, 2021). Adanya sikap tunduk ini anggota enggan dan takut menyalahkan atasannya ketika melakukan kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

Kedua kolektivisme adalah individu yang dilahirkan dan diintegrasikan ke

dalam kelompok yang kuat dan terorganisir serta saling menjaga satu sama lain sebagai imbalan atas kesetiaan (Alfarin & Meiranto, 2021). Pada kasus kecurangan, sangat sulit untuk mencegah kecurangan kolektif dari pada kecurangan individu. Oleh karena itu kolektivisme ini cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan dengan demikian dapat mempengaruhi risiko kecurangan (Amalia & Handayani, 2019)

Ketiga penghindaran ketidakpastian menunjukkan sikap individu yang tidak nyaman dengan rasa ketidakpastian dan ambiguitas (Husna, 2017). Penghindaran ketidakpastian yang tinggi cenderung meminimalkan kemungkinan ketidakpastian akibat potensi dampak kecurangan dan mengurangi risiko kecurangan dan menerapkan mekanisme pencegahan sesuai peraturan (Amalia & Handayani, 2019).

Keempat maskulinitas adalah menunjukkan cara memandang makna hidup. Lingkungan budaya manusia menganggap bahwa tujuan hidup adalah kesuksesan materi yang diekspredikan melalui ambisi (Alfarin & Meiranto, 2021). Semakin tinggi ukuran dimensi maskulinitas disuatu negara dapat memicu terjadinya kejahatan kecurangan (Amalia & Handayani, 2019)

Kelima orientasi jangka pendek membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik saat ini, keinginan untuk mendapatkan hasil terbaik dan dapat menekan pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

Keenam indulgensi dipahami sebagai kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat kodrati dan berkaitan dengan kenikmatan hidup (Alfarin & Meiranto, 2021). Faktor yang menyebabkan kecurangan antara lain tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Dengan demikian masyarakat indulgensi dapat mengurangi atau meminimalkan adanya beberapa faktor penyebab kecurangan dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

2. Tinjauan Pustaka

Theory of planned behavior adalah teori yang menjelaskan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan atau perilaku yang mempengaruhi sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ada tiga hal ketika menjelaskan teori perilaku terencana yaitu (Handayani, 2018):

- a. Sikap terhadap perilaku, yaitu kualitas menanggapi secara positif atau negatif terhadap tindakan tertentu (Handayani, 2018).
- b. Norma subjektif, yaitu persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk bertindak atas dasar pertimbangan tertentu (Handayani, 2018).
- c. Persepsi kontrol perilaku, yaitu persepsi kontrol didasarkan pada keyakinan, yaitu keyakinan individu tentang faktor-faktor yang membantu atau menghambat kinerja perilaku (Handayani, 2018).

Theory Of Planned Behavior (TPB) berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan karena integritas kecurangan akademik akan bertambah besar apabila terdapat sikap positif terhadap perilaku kecurangan, sehingga perilaku kecurangan sudah menjadi tindakan yang normal dalam standar subyektif, maka ada kontrol berdasarkan perilaku ini (Zamzam et al., 2017).

2.1 Budaya Hofstede

Budaya hofstede adalah program mental yang mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak, sehingga program mental sekelompok orang di suatu negara secara kolektif disebut budaya nasional.

- a. Jarak kekuasaan adalah anggota organisasi atau institusi yang kurang kuat (seperti keluarga) menerima dan mengharapkan distribusi kekuasaan yang tidak setara (Tonasa et al., 2022)
- b. Kolektivisme mengacu pada budaya yang lebih saling bergantung dan berorientasi pada kelompok (Widodo & Qurniawati, 2016).
- c. Penghindaran ketidakpastian adalah sikap individu yang merasa terancam oleh situasi ambigu atau keadaan yang tidak dapat diprediksi (Novianti & Cahayani, 2022).
- d. Orientasi jangka pendek adalah berkaitan pada masa lalu dan masa kini
- e. serta berfokus pada penghormatan tradisi dan memenuhi kewajiban

sosial (Novianti & Cahayani, 2022).

- f. Maskulinitas adalah preferensi individu untuk pencapaian, kepahlawanan, penegasan diri, dan imbalan materi buat kesuksesan (Ariani & Pratama, 2017).
- g. Indulgensi adalah kecenderungan untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia yang bersifat alami, serta menikmati hidup (Alfarin & Meiranto, 2021).

2.2 Kecurangan akademik

Kecurangan akademik adalah usaha seseorang untuk mencapai kesuksesan melalui cara yang tidak jujur, kecurangan akademik dapat diketahui sebagai perilaku yang disengaja dari mahasiswa, termasuk berbagai perilaku melanggar peraturan saat menyelesaikan tugas dan ujian, serta keuntungan mahasiswa menyelesaikan tugas dan ujian secara tidak adil (Fitriana & Baridwan, 2018). kecurangan akademik segala bentuk perilaku yang menguntungkan mahasiswa secara tidak adil, termasuk menyontek, plagiarisme, pencurian, dan pemalsuan terkait dengan akademik (Prabowo & Wardani, 2021).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh positif jarak kekuasaan terhadap kecurangan akademik

Jarak kekuasaan adalah anggota organisasi atau institusi yang kurang kuat (seperti keluarga) menerima dan mengharapkan distribusi kekuasaan yang tidak setara (Tonasa et al., 2022). Adanya bersikap tunduk membuat individu yang berpangkat lebih rendah menjadi segan menegur pimpinan ketika pimpinan melakukan tindakan kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

H₁; jarak kekuasaan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh positif kolektivisme terhadap kecurangan akademik

Kolektivisme adalah sikap yang mendahulukan keperluan kelompok diatas keperluan sendiri serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dalam kelompok (Hanasari et al., 2021). Pada kasus kecurangan, sangat sulit untuk mencegah kecurangan kolektif dari pada kecurangan individu. Oleh karena

itu kolektivisme ini cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dan dengan demikian dapat mempengaruhi risiko kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

H₂: Kolektivisme berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh negatif penghindaran ketidakpastian terhadap kecurangan akademik

Penghindaran ketidakpastian adalah budaya terancam oleh situasi yang tidak pasti atau tidak dapat diprediksi (Novianti & Cahayani, 2022). Penghindaran ketidakpastian tinggi cenderung meminimalkan kemungkinan ketidakpastian disebabkan oleh potensi dampak kecurangan dan mengurangi terjadinya kecurangan serta menerapkan proses pencegahan sesuai dengan peraturan (Amalia & Handayani, 2019).

H₃: Penghindaran ketidakpastian berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh positif maskulinitas terhadap kecurangan akademik

Maskulinitas adalah preferensi individu untuk pencapaian, kepahlawanan, penegasan diri, dan imbalan materi buat kesuksesan (Ariani & Pratama, 2017). Keinginan kuat untuk memiliki kesuksesan secara materiil memberikan tekanan kepada pelaku kecurangan ((Alfarin & Meiranto, 2021). Semakin tinggi ukuran dimensi maskulinitas disuatu negara dapat memicu terjadinya kejahatan kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

H₄: Maskulinitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Pengaruh positif orientasi jangka pendek terhadap kecurangan akademik

Orientasi jangka pendek adalah berkaitan pada masa lalu dan masa kini serta berfokus pada penghormatan tradisi dan memenuhi kewajiban sosial (Novianti & Cahayani, 2022). Budaya ini membuat keputusan berdasarkan yang terbaik untuk masa sekarang dan keinginan akan mendapatkan hasil terbaik serta dapat memberikan tekanan kepada pelaku kecurangan yang melakukan kecurangan (Alfarin & Meiranto, 2021).

H₅: Orientasi jangka pendek berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik

Indulgens adalah kecenderungan untuk membiarkan sesuatu menjadi relatif bebas dan lebih menikmati hidup serta bersenang-senang (Novianti & Cahayani, 2022). Budaya dengan keadaan indulgensi dapat menikmati kehidupan dan mempunyai rasa percaya diri serta lebih menghadirkan perasaan positif. Sehingga yang mendorong kecurangan adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Demikian masyarakat indulgensi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (Amalia & Handayani, 2019).

H₆: Indulgensi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik

3. Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif, serta menggunakan data primer lalu disebarkan kepada responden diseluruh mahasiswa Daerah Isitimewa Yogyakarta, pengumpulan data yang digunakan *purposive sampling*. Kuesioner dalam bentuk *google form* kemudian diberikan kepada responden untuk diisi sebagai alat melakukan penelitian. Penyebaran penelitian dilakukan tanggal 16 januari 2023 melalui *social media*.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kecurangan akademik	Meniru	1. (+) Saya pernah mengcopy paste jawaban tugas teman
	Pemalsuan data	2. (+) Saya pernah memalsukan data penelitian
	Perilaku kecurangan saat ujian	3. (+) Saya menggunakan contekan ketika ujian
	Perilaku kecurangan saat pengerjaan tugas	4. (-) Saya mengutip materi dari internet sesuai aturan
Jarak kekuasaan	Sikap individu terhadap orang lain	1. (+) Jika saya menjadi ketua kelas saya bebas melakukan kecurangan
	Sikap individu terhadap orang dalam status sosialnya	2. (+) Saya selalu memperlakukan orang

		menurut status sosialnya
Kolektivisme	Bersikap terhadap orang lain	1. (+) Saya lebih muda melakukan pekerjaan tanpa orang lain
	Bersikap terhadap masalah	2. (+) Ketika saya memiliki masalah, saya bekerja sama untuk menyelesaikannya
Penghindaran ketidakpastian	Rutinitas	1. (+) Saya suka kebiasaan teratur
	Aktivitas individu	2. (+) Saya akan merencanakan kegiatan yang dilakukan
Maskukinitas	Keperluan individu	1. (+) Saya lebih mendahulukan tugas kuliah dibanding yang lainnya
	Menyeimbangkan urusan	2. (+) Saya bisa menyeimbangkan masalah kuliah dengan masalah keluarga
Orientasi jangka pendek	Sikap kearah yang lebih baik	1. (+) Saya dapat beradaptasi untuk berubah menjadi lebih baik
	Keberuntungan	2. (+) Saya selalu mengaitkan berhasil atau gagal saya dengan keberuntungan
Indulgensi	Mengontrol	1. (-) Saya selalu mengontrol perilaku saya jika saya ingin melakukan kecurangan
	Ketidakterdayaan	2. (+) Saya berfikir bahwa masalah atau ketidakbedayaan yang saya alami bukan hanya tindakan saya tetapi juga karena peran orang lain

4. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini sudah memenuhi uji validitas, uji reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel sehingga pertanyaan bisa digunakan untuk penelitian serta sudah melakukan uji asumsi klasik data tersebut dinyatakan normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terdeteksi terjadinya heteroskedasitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	8230,855	6	1371,809	87,833	,000 ^b
	Residual	1452,505	93	15,618		
	Total	9683,360	99			

Sumber: Data Primer 2022

Pada tabel diatas uji F sebesar 87,833 dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan budaya hofstede terdapat berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Tabel 3. Uji Statistik R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,922 ^a	,850	,840	3,952

Sumber: Data Primer 2022

Hasil uji diatas terdapat nilai *Adjusted R²* adalah 0,0840 sehingga dinyatakan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen sebesar 84,0%.

Tabel 4. Uji Statistik T

Model		unstandardized	Coefficients	Standardized	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,528	2,561		3,720	,000
	X1	1,780	,217	,570	8,220	,000
	X2	1,644	,321	,339	5,129	,000
	X3	-,654	,271	-,108	-2,415	,018
	X4	,322	,269	,056	1,199	,234
	X5	-,081	,380	-,011	-,214	,831
	X6	-,456	,140	-,141	-3,256	,002

Sumber: Data Primer 2022

Pengaruh jarak kekuasaan terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 1 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa jarak kekuasaan memberi efek pengaruh positif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini juga dinyatakan adalah nilai t-hitung $8,220 >$ nilai t tabel $1,984$ serta signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka H1 pada penelitian ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan *theory planned behavior* dimana

munculnya suatu kekuasaan terhadap tindakan yang di pengaruhi oleh faktor *attitude toward the behavior* yaitu sikap adalah kualitas menanggapi secara positif atau negatif terhadap tindakan tertentu, sama halnya ketika individu selalu memperlakukan orang lain setara dengannya dan memiliki kekuasaan untuk bebas melakukan tindakan apa saja, misalnya individu tersebut menjadi ketua kelas selalu bebas melakukan apa yang disukai sehingga hal tersebut dapat menimbulkan adanya kecurangan akademik karena kekuasaan yang tidak merata. Penelitian ini didukung Amalia & Handayani (2019) yang mengatakan jarak kekuasaan yang besar, membuat anggota berpangkat lebih rendah lebih ragu atau takut untuk menyalahkan atasan mereka ketika mereka melakukan kecurangan.

Pengaruh kolektivisme terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 2 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa kolektivisme memberi efek pengaruh positif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini juga dinyatakan adalah nilai t-hitung 5,129 > nilai t tabel 1,984 serta signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H2 pada penelitian ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan *theory planned behavior* dimana munculnya sikap akan selalu mementingkan kepentingan orang lain yang dipengaruhi oleh faktor *perceived behavioral control* merupakan persepsi kontrol perilaku didasarkan pada keyakinan yang dapat mengontrol keyakinan, yaitu keyakinan manusia tentang faktor-faktor yang membantu atau menghambat kinerja suatu perilaku. Sama halnya jika setiap masalah yang dialami oleh mahasiswa itu sendiri selalu bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikannya dan lebih muda untuk melakukan pekerjaan selalu bersama orang lain, sehingga dalam hal ini bisa terjadinya kecurangan akademik karena mendorong mahasiswa itu sendiri untuk melakukan tindakan kecurangan secara bersama-sama tanpa harus memikirkan baik atau buruknya. Penelitian ini didukung Amalia & Handayani (2019) mengatakan bahwa jauh lebih sulit untuk mencegah penipuan kolektif daripada penipuan individu. Oleh karena itu, kolektivisme ini dapat memengaruhi risiko kecurangan karena cenderung meningkatkan

peluang kecurangan

Pengaruh penghindaran ketidakpastian terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 3 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penghindaran ketidakpastian memberi efek pengaruh negatif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini dinyatakan adalah nilai t-hitung $-2,415 >$ nilai t tabel $1,984$ serta signifikansi $0,018 < 0,05$ maka H3 pada penelitian ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan *theory planned behavior* dan dipengaruhi oleh faktor *attitude toward the behavior* yaitu yakin suatu tindakan akan memiliki hasil yang positif, semakin besar kemungkinan akan bersikap baik padanya. Sama halnya mahasiswa cenderung lebih menyukai rutinitas yang teratur dan selalu merencanakan aktivitas yang akan dilakukan, sehingga dapat mengurangi dan mempersempit kesempatan terjadinya perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini didukung Amalia & Handayani (2019) mengatakan penghindaran ketidakpastian yang tinggi menggambarkan tingkat masyarakat yang merasa terancam oleh ambiguitas, dengan banyaknya peraturan yang terstruktur sehingga jumlah aturan yang terbentuk tidak mampu meminimalisir kecurangan secara optimal.

Pengaruh maskulinitas terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 4 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa maskulinitas tidak memberi efek pengaruh positif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini dinyatakan adalah nilai t-hitung $1,199 <$ nilai t tabel $1,984$ serta signifikansi $0,234 > 0,05$ maka H4 pada penelitian ini ditolak.

Hal ini dikarenakan durasi sampel satu minggu periode waktu maka dari itu data tidak dapat mengungkapkan terjadinya kecurangan yang terjadi secara luas, maka disebabkan sikap yang ada pada diri mahasiswa tidak menandakan ambisiusitas, karena dari jawaban mahasiswa tidak mendahulukan pekerjaan perkuliahan dibanding urusan lain sehingga tidak

dapat memberikan tekanan untuk terjadinya kecurangan akademik. Hasil penelitian ini berbeda tetapi masih tidak bertentangan terhadap *theory planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang menyebutkan tiga faktor pendorong dalam berperilaku yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku. Tiga penyebab menentukan niat mahasiswa melakukan perilaku kecurangan akademik. Penelitian tersebut didukung oleh Amalia & Handayani (2019) mengatakan maskulinitas tidak berpengaruh positif terhadap risiko kecurangan.

Pengaruh orientasi jangka pendek terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 5 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa orientasi jangka pendek tidak memberi efek pengaruh positif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini dinyatakan adalah nilai t-hitung $-214 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,984$ serta signifikansi $0,831 > 0,05$ maka H_5 pada penelitian ini ditolak.

Hal ini dikarenakan durasi sampel satu minggu periode waktu maka dari itu data tidak dapat mengungkapkan terjadinya kecurangan yang terjadi secara luas, maka disebabkan budaya orientasi jangka pendek yang ada pada mahasiswa tidak berpengaruh, maka keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik dan memberikan tekanan pada mahasiswa untuk melakukan kecurangan tidak terjadi. Hasil penelitian ini berbeda tetapi masih tidak bertentangan terhadap *theory planned behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang menyebutkan tiga faktor pendorong dalam berperilaku yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku. Tiga penyebab menentukan niat mahasiswa dalam melakukan perilaku kecurangan akademik. Penelitian tersebut didukung oleh Tonasa *et al* (2022) yang mengatakan bahwa orientasi jangka pendek tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh indulgensi terhadap kecurangan akademik

Uji hipotesis 6 dilakukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penghindaran ketidakpastian memberi efek pengaruh negatif pada kecurangan akademik. Pernyataan ini juga dinyatakan adalah nilai t-hitung

-2,415 > nilai t tabel 1,984 serta signifikansi $0,018 < 0,05$ maka H3 pada penelitian ini diterima.

Penelitian ini sependapat dengan *theory planned behavior* dan dipengaruhi oleh faktor *perceived behavioral control* yang dimana kontrol perilaku didasarkan pada keyakinan yang dikenal sebagai pengontrol keyakinan, sama halnya mahasiswa dapat mengontrol perilakunya ketika ingin melakukan kecurangan sehingga hal tersebut dapat mengurangi terjadinya kecurangan akademik. Penelitian tersebut didukung oleh Amalia & Handayani (2019) mengatakan penyebab kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sehingga keadaan masyarakat indulgensi dapat mengurangi munculnya penyebab kecurangan dan dapat menurunkan kesempatan terjadinya kecurangan sehingga semakin tinggi budaya indulgensi dapat menurunkan kecurangan.

5. Kesimpulan

Mahasiswa Akuntansi Daerah Istimewa Yogyakarta yang digunakan sebagai responden yang berjumlah 100. Setelah penelitian dilaksanakan bahwa jarak kekuasaan, kolektivisme berpengaruh terhadap kecurangan akademik, penghindaran ketidakpastian dan indulgensi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Sementara maskulinitas dengan orientasi jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Keterbatasan penelitian ini hanya sebatas satu variabel yaitu budaya hofstede (jarak kekuasaan, kolektivisme, penghindaran ketidakpastian, maskulinitas, orientasi jangka pendek, indulgensi) dan satu variabel dependen yaitu kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan satu sumber saja yaitu kuesioner sehingga data diambil hanya menggambarkan pendapat responden. Dalam hal ini kuesioner memiliki keterbatasan karena jawaban diberikan responden belum dapat menggambarkan yang sebenarnya. Saran bagi mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran dalam pengambilan keputusan dalam melakukan tindak kecurangan dan dapat membentuk perilaku mahasiswa akuntansi yang jujur serta adil sebagai calon akuntan. Penelitian selanjutnya, sebaiknya

menambahkan variabel baru seperti *fraud diamond* dan dapat memperluas objek penelitian serta memperbanyak sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human*, 33(1), 52–68. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Alfarin, M., & Meiranto, W. (2021). Pengaruh Dimensi Budaya Nasional Terhadap Risiko Fraud (Studi Empiris pada 94 Negara). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33052/26413>
- Amalia & Handayani. (2019). Budaya Nasional Dan Risiko Fraud. *Notes and Queries*, s1-IX(228), 217–217. <https://doi.org/10.1093/nq/s1-ix.228.217a>
- Ariani, I., & Pratama, M. A. (2017). IVF (In Vitro Fertilization) as an ethical choices on ethical perspective of Thomas Aquinas Natural Law. *The 6th International Conference on Social Sciences and Humanities*, 962–967. www.ukm.my/fssk
- Armia, C. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi : *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 6(1), 103–117. <https://journal.uin.ac.id/JAAI/article/view/870/797>
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2018). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle*.
- Hanasari, F., Purnamawati, A., Ykpn, S., & Indonesia, Y. (2021). *Sifat Kolektivisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Motivasi Hedonis dan Motivasi Utilitarian Pada Penggunaan Kebaya The Nature of Collectivism as Moderating Effect of Hedonic Motivation and Utilitarian Motivation on the Use of Kebaya*. 8(3), 32–46.
- Handayani, W. P. P. (2018). Penerapan Theory of Planned Behaviour dalam Menjelaskan Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 42(01), 109–121.
- Husna, A. F. (2017). Analisis Desain Website Terhadap Budaya Pendekatan Teori Hofstede. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12814>
- Monika, S. A. (2020). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal: Dimensi Fraud Triangle, Dengan Gender Sebagai Variabel Kontrol. In *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69).
- Novianti & Cahayani. (2022). Analisis Dimensi Budaya Nasional Hofstede Pada PT PKG Lautan Indonesia. 14(1), 58–70.
- Prabowo, A. A., & Wardani, D. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Perkuliahan Online (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Kajian Bisnis*, 29(1), 16–29.
- Sovia Firdaus, D. R., P.Lubis, D., Susanto, D., & Soetarto, E. (2018). Portrait of The Minangkabau Culture According to Hofstede's Six Cultural Dimensions.

- Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2).
<https://doi.org/10.22500/sodality.v6i2.23229>
- Tonasa, M., Kanivia, A., Setyorini, C. T., & ... (2022). Pengaruh Culture Hofstede Terhadap Fraud Akademik Mahasiswa Akuntansi. ... *Dan Akuntansi*, 8, 23–30. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/6429>
- Widodo, T., & Qurniawati, R. S. (2016). Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness, Dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan. *Among Makarti*, 8(2), 65–82. <https://doi.org/10.52353/ama.v8i2.122>
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.